

Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an

Herlina

IAI Nasional Laaroiba Bogor

erlina@laaroiba.ac.id

ABSTRACT

The most important education is family education, because in the family the child first begins to learn everything from how to speak, read, write, and get to know various things in their environment. The role of the family in the educational process, is an inevitable necessity, this is because the important role of the family as the environment of origin, and also the first environment for humans. This shows, the existence of the family is very important, in supporting the achievement of educational goals. Facts and reality in the field show that, the role of the family today, has not shown its maximum effort as the main educational institution, so that there is a practice of violence in the family, both against wife and child, which is certainly very contradictory basic principles in the process of education. The presence of this article, intended to explore the important role of the family, in the educational process based on the perspective of the Qur'an. This research is research that uses a qualitative literature method, with a descriptive analyzed and presented in the form of a description. This exploration is intended to gain a fundamental essence in the process of family education, so as to provide a new perspective on the perceiving of the family. This study resulted in the findings that the Quran have the value of family education so that it can be used as a basis for parents and teachers in educating children.

Keywords: Education, Family, Qur'an.

ABSTRAK

Pendidikan yang paling penting adalah pendidikan keluarga, karena dalam keluarga anak pertama kali mulai belajar segala hal dari cara berbicara, membaca, menulis, dan mengenal berbagai hal di lingkungannya. Peran keluarga dalam proses pendidikan, adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat di elakkan, hal ini sebabkan peran penting keluarga sebagai lingkungan asal, dan sekaligus lingkungan pertama bagi manusia. Hal ini menunjukkan, eksistensi keluarga yang sangat penting artinya, dalam menunjang ketercapain tujuan pendidikan. Berbagai fakta dan realitas di lapangan menunjukkan bahwa, peran keluarga dewasa ini, belum menampilkan usaha maksimalnya sebagai lembaga pendidikan utama, sehingga terjadilah praktik kekerasan dalam keluarga, baik terhadap istri maupun anak, yang tentunya sangat bertentangan prinsip-prinsip dasar dalam proses pendidikan. Hadirnya artikel ini, dimaksudkan untuk mengeksplorasi peran penting keluarga, dalam proses pendidikan berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif pustaka, dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk menemukan apa-apa yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya, dideskripsikan dengan data-data yang diperoleh, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Pengeksplorasi ini, dimaksudkan untuk mendapatkan esensi mendasar dalam

proses pendidikan keluarga, sehingga dapat memberikan sudut pandang baru dalam keluarga. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pada ayat-ayat Alquran terdapat nilai pendidikan keluarga sehingga dapat dijadikan landasan bagi orangtua maupun guru dalam mendidik anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Keluarga, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung terus menerus dan berkelanjutan. Untuk itu proses pendidikan membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak dan kalangan, karena output dari proses pendidikan akan turut mempengaruhi lingkungan, baik dalam skala mikro sosial (keluarga), maupun dalam skala makro sosial (lingkungan/masyarakat). Dari hal tersebut, terlihat dengan jelas bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan, meniscayakan perlunya keterpaduan yang holistik dan sekaligus simultan, dari berbagai pihak dalam mengawal jalannya proses pendidikan, sehingga dapat mewujudkan harapan dan tujuan dari proses pendidikan yang dimaksud.

Secara teoritis proses penyelenggaraan pendidikan dibangun di atas tiga pilar utama, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah/pemerintah. Dari ketiga hal tersebut, keluarga dipandang sebagai pilar pendidikan yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan anak itu sendiri. Hal ini disebabkan peran masyarakat dan sekolah/pemerintah, hanya sebagai lembaga pendidikan lanjutan, untuk memperkuat lembaga pendidikan utama, sementara lembaga pendidikan utama dalam hal ini, ialah keluarga itu sendiri (Yohana, 2017:2).

Namun realitanya pada masa kini banyak orangtua yang beranggapan bahwa dalam hal pendidikan yang sangat berperan penting dan yang bertanggung jawab adalah guru, padahal sebenarnya yang sangat berperan penting dalam mendidik anak adalah orangtua karena orangtua mempunyai lebih banyak waktu bersama anak mereka dan ibu merupakan madrasah yang utama dan pertama untuk anak-anaknya.(Hasbullah, 2018)

Keluarga merupakan lingkungan utama dimana anak berinteraksi dan berperan sebagai pendidikan yang tertua, artinya disinilah proses pendidikan pertama kalinya terjadi seperti dari anak mulai berlatih bicara, mulai berlatih membaca dan anak mulai berlatih menulis. Sebagian besar kehidupan anak berada di dalam lingkungan keluarga, sehingga pendidikan paling banyak diterima oleh anak adalah dari orangtuanya.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama, tentunya diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam proses pendidikan. Hal ini berarti, orientasi utama dalam keluarga, seyoginya mencerminkan nilai-nilai pendidikan, sehingga seluruh rutinitas dalam keluarga tersebut, akan berdampak pada proses pemanusiaan manusia (Humanisasi), sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan. Namun beberapa fakta yang dihimpun oleh penulis, menyatakan hal yang sebaliknya. Hal ini misalnya, dapat dilihat dari laporan komisi Perlindungan Anak Indonesia (kPAI) yang diterbitkan pada tanggal 20 Maret 2017 tentang kenakalan remaja yang semakin meningkat, sementara dilain pihak laporan Badan pusat Statistik (BPS), menyatakan satu dari tiga perempuan usia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual selama hidupnya, dan terakhir laporan CNN Indonesia tanggal 21 Desember 2016 yang menyatakan bahwa 25,86 persen

kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia berupa pemukulan yang dilakukan oleh suami terhadap istri

Sajian fakta ini memperlihatkan bahwa keluarga belum dapat memainkan peran pentingnya sebagai lembaga pendidikan awal, yang di harapkan dapat membentuk watak dan kepribadian manusia seutuhnya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan peninjauan kembali mengenai konteks pendidikan keluarga, yang dilihat dari perspektif AlQur'an, sebagai solusi yang sangat relevan dengan kondisi saat ini. Posisi Al-Qur'an sebagai wahyu diyakini dapat memberikan sudut pandang baru, yang komprehensif dalam memaknai Pendidikan keluarga sebagai suatu fenomena sosial.

Pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya memahami keluarga secara konservatif, namun berupaya melakukan reinterpretasi yang sesuai dengan kebutuhan dasar manusia, berdasarkan prinsip-prinsip kehidupan secara universal. Sehingga dengannya, keluarga diyakini dapat tampil sebagai lembaga pendidikan di garda terdepan, dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang handal dan kompetitif. Kehadiran keluarga dalam pendidikan, merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, hal ini berangkat dari adanya kesadaran mendasar, bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang akan dilakukan, metode yang digunakan oleh peneliti yakni metode penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka atau (*Library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data maupun informasi dengan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan, baik dari buku maupun artikel yang menjadi objek dari penelitian yang digali (Mustika zed, 2008; 89). Pemaparan pada penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018).

Selain itu juga digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh kemudian di analisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Objek penelitian ini adalah analisis pendidikan keluarga dalam AL-Qur'an. Sumber data dalam penelitian ini adalah analisis pendidikan keluarga dan AL-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19, surat at-Tahrim ayat 6, Qs Thaaha ayat 132, QS. Asy-Syu'ara ayat 214, Qs Ali imron ayat 33, QS Assafaat ayat 102 Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah buku-buku dan artikel yang relevan agar data menjadi cukup dan sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam berbagai lingkungan hidup dimasa yang akan datang (Binti Maunah, 2009:5). Hal ini menunjukkan bahwa, proses pendidikan membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak dan kalangan, karena hasil akhir dari proses pendidikan akan

mempengaruhi lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Agus N Cahyo pendidikan merupakan suatu proses agar siswa dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam lingkungannya (Cahyo, 2013: 17). Lingkungan sangat berpengaruh terhadap sikap dan pemikiran, maka orangtua harus mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak serta mengaplikasikan dalam kehidupannya agar anak tak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Manusia diharapkan agar mempunyai pikiran yang maju dan perbuatannya sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku, supaya baik dalam perilakunya serta perkataannya.(Hasbullah, 2018)

Pendidikan dan keluarga memiliki kaitan yang sangat erat, karena pendidikan pertama kali dilakukan dan di ajarkan oleh orangtua yaitu ayah dan ibu. Pendidikan telah ada semenjak awal mula manusia diciptakan dengan tujuan membangun generasi yang cerdas dan taat beragama. Melalui proses pendidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realita kehidupan manusia (Suwito, 2012:18). Dengan adanya cita-cita seseorang akan memiliki keinginan yang hendak dicapai, sehingga ia memiliki tolak ukur atas apa yang harus dilakukannya agar sebuah tujuan hidupnya benar-benar terjadi.

Pendidikan dalam keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting, maka pembentukan pendidikan dalam keluarga harus ada meskipun dalam format yang paling sederhana (Mujib, 2010:226). Proses pendidikan dalam keluarga diharapkan dapat membentuk karakter anak, sehingga ia menjadi manusia yang berkarakter dan bersikap dengan berlandaskan agama dan Pancasila. Dalam Al-Quran tercantum bahwa anak merupakan salah satu "hiasan hidup" serta "sumber harapan". Subjek utama dalam pendidikan adalah seorang anak, maka diharapkan anak dapat mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan keluarga adalah hal yang sangat penting dan harus dilakukan, karena dengan hal tersebut maka dapat mendorong anak untuk menjadi manusia yang lebih baik, dewasa, bijak, serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya yaitu dengan menggunakan logika yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga muncul sebuah solusi.

Ada berbagai sudut pandang yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan keluarga. Misalnya pandangan Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga merupakan proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya. Selain itu, Abdullah juga mendefinisikan pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi, untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain yang dikemukakan oleh an-Nahlawi dan Hasan Langgulung, yang memberikan batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga, sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan (Jailani, 2014:248).

Dari defenisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga merupakan hal primer yang erat kaitannya dengan awal pembentukan jati diri manusia. Peran penting pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak juga diuraikan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Berbagai pendapat para ahli di atas, menunjukkan konsep pendidikan

keluarga, Tidak hanya sekedar tindakan (proses), akan tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan oleh orang tua (ayahibu) melalui penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga.

Adapun secara konstitusional, urgensi pembangunan keluarga telah diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga Bab II, Pasal 4 ayat (2) yang menyatakan bahwa: Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik, dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin."landasan konstitusional diatas, menegaskan pandangan bangsa indonesia bahwa peran penting keluarga menjadi sangat vital dalam pembangunan sumber daya manusia, tidak hanya dalam lingkup domestik, namun juga diharapkan dapat menjadi penyanggah stabilitas sosial dalam arti yang lebih luas, yakni mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Hal ini sejalan dengan konvensi United Nation tahun 1993, yang menyatakan bahwa fungsi keluarga meliputi fungsi pengukuhan ikatan suami istri, prokreasi dan hubungan seksual, sosialisasi dan pendidikan anak, pemberian nama dan status, perawatan dasar anak, perlindungan anggota keluarga, rekreasi dan perawatan emosi, serta pertukaran barang dan jasa (Puspitawati, 2013:2).

Orang tua dalam mendidik anak pasti banyak menemukan permasalahan, dan untuk memecahkan masalah itu maka mencari solusi terbaik yang berdasarkan AlQur'an dan Al-Sunnah karena didalamnya banyak terdapat nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak

Keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama dan utama untuk anak-anak, karena disitu anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya dan ia akan menerima pendidikan yang disampaikan oleh orangtuanya. Keluarga juga berperan penting dalam pertumbuhan anak-anaknya baik dalam jasmani maupun rohani, contohnya dalam hal kesehatan, pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan.

Orangtua memiliki peran besar dalam mendidik anak-anaknya sebelum memasuki sekolah, tugas yang harus dilakukan adalah membantu anak mengembangkan bakatnya, membantu anak menemukan apa kemampuannya dalam hal berfikir, dan membantu anak untuk mengembangkan moralnya. Ayah dan ibu harus memiliki strategi untuk pembelajaran anaknya, agar ia tidak mudah bosan dan mudah menerima pengetahuan yang disampaikan, selain itu ayah dan ibu juga harus memfasilitasi anak untuk mendukung terjadinya proses belajar agar tujuan dari pendidikan itu tercapai secara maksimal. Pernyataan di atas sejalan dengan pemikiran sunardi yang berpendapat bahwa, orangtua yang ingin anaknya sukses ia harus mau belajar, artinya orang tua harus meluangkan waktunya untuk mendampingi belajar anaknya (Jamal Ma'mur Asmani, 2011:188). Orangtua memiliki kontribusi yang besar dalam keberhasilan pendidikan, karena dari orangtua anak membutuhkan arahan, nasehat, dan semangat sehingga anak giat untuk belajar.

Eksistensi keluarga dalam pranata sosial, dipahami sebagai sebuah proses pembelajaran. mengingat manusia adalah makhluk sosial, dan keluarga merupakan

lembaga sosial terkecil yang menyangkut hubungan antara pribadi dan hubungan antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya (Puspitawati, 2013:4).

Secara ideal komunikasi dan pola interaksi yang terjadi dalam internal keluarga menjadikan setiap individu dalam keluarga tersebut menyadari tugas dan tanggungjawabnya masing-masing, kesadaran akan tugas dan tanggung jawab tersebut, yang akan melahirkan kedewasaan berpikir dan bertindak, sehingga pada gilirannya nanti, akan melahirkan individu yang memiliki integritas, dan kapabilitas yang handal di masyarakat. Pada titik inilah keluarga memiliki ruang yang sangat luas untuk memainkan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan awal yang sangat strategis. Pentingnya pendidikan keluarga dalam proses pendidikan, juga disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh seorang anak.

Dalam lingkungan tersebut, anak akan belajar mengenali karakter dari anggota keluarganya, sehingga akan membentuk pola perilaku yang kemudian akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya sehingga pada gilirannya nanti akan menjadi karakter yang melekat pada anak tersebut sebagai bagian dari ciri khas kepribadiannya. Model inilah yang sesungguhnya menjadi esensi utama dalam pendidikan, yang sebahagian besar proses pembentukannya terjadi dalam keluarga. Dalam proses pertumbuhan anak, keluarga merupakan hal terpenting yang menjadi pusat perhatian, hal ini disebabkan karena keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak (Wahyu, 2012:253).

Berdasarkan uraian dan deskripsi diatas, dapatlah dipahami bahwa konsep pendidikan keluarga, merupakan substansi utama dalam pendidikan. Dari lingkungan keluarga anak akan mendapatkan gambaran awal yang menjadi representasi dalam kehidupannya. Representasi awal yang diterima dan diyakini anak sebagai kebenaran dalam keluarganya, akan membentuk paradigma mendasar, yang kelak akan menentukan perilaku dan karakter sang anak, hingga menjadi dewasa di lingkungan sosialnya. Sehingga pada hakekatnya, pendidikan keluarga baik yang dilakukan secara langsung melalui pengajaran dan pembiasaan, maupun secara tidak langsung melalui keteladanan orang tuanya, tidak hanya bertujuan sebagai proses pemindahan pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga sebagai penanaman nilai (transfer of values). Esensi pendidikan keluarga sebagai bentuk penanaman nilai (transfer of values) adalah hal yang sangat fundamental dalam proses pendidikan.

3. Langkah-langkah yang Dilakukan Dalam Mendidik Anak

a. Membangun rasa percaya diri

Manusia memiliki tugas dalam hidup ini diantaranya adalah menjalankan peranan dengan sempurna, dan selalu menambah kesempurnaannya sampai akhir hayat, hingga menjadi orang muslim yang paling mulia yang bertaqwa. Manusia tidak bisa menjalankan perannya dengan ideal tanpa adanya pengetahuan yang dimiliki dan berkaitan dengan peranan itu serta kemauan dan kemampuan untuk menjalankannya (Maimunah hasan, 2011:45). Oleh sebab itu manusia harus mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam dirinya. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi manusia adalah dengan membangun rasa percaya diri, ketika manusia memiliki rasa percaya diri maka ia dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan rasa percaya diri seseorang akan melakukan

Dalam

suatu hal dengan penuh keyakinan, sehingga ia akan merasa mantap dengan apa yang telah menjadi keputusannya. (Sukardi, 2016).

b. Mengajarkan keimanan

Orangtua harus mengajarkan keimanan agar anak dapat meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya, salah satu cara agar anak meniru maka orangtua juga melakukan apa yang diajarkan kepada anaknya contohnya melakukan sholat. Ketika anak melihat orangtua melakukan sholat, maka anak akan menirukannya dan terbiasa melakukan sholat dalam kesehariannya (Helmawati, 2017:36). Disamping itu orangtua tua juga menjelaskan apa itu sholat, dan apa fungsinya, serta mengapa harus melakukan sholat. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memahami apa itu sholat dan fungsinya, serta anak mengetahui sebab dan akibat jika tidak melaksanakan sholat. Dengan begitu ketika anak akan meninggalkan kewajibannya, maka ia akan berfikir seperti apa dampaknya.

c. Mengajarkan kedisiplinan

Menanamkan disiplin pada anak paling bagus adalah saat anak menginjak usia dini yaitu rentan usia 4 tahun, mengajarkan kedisiplinan pada anak dapat dimulai dari hal-hal sederhana ajarkan ia untuk bangun pagi dan membantu ibu membereskan rumah dengan menyapu lantai, mandi dan makan tepat waktu, menaruh sepatu pada rak sepatu. Dengan mengajarkan kedisiplinan maka anak akan terbiasa untuk disiplin dalam hidupnya, ini akan terbawa sampai ia dewasa. Menurut pendapat Sukino pembentukan akhlak mulia harus dibiasakan dari sejak awal anak memasuki lingkungan baru baik ketika di rumah atau disekolah. Jadi setiap hal kecil yang diajarkan sejak dini dan selalu dilakukan maka itu akan menjadi kebiasaan dan terbawa sampai ia dewasa. Ia akan mengerti sebuah batasan waktu dan apa yang harus dilakukan pada saat itu. (Sukino & Muttaqin, 2019).

d. Mengajarkan mandiri

Anak pada usia dini cenderung memiliki sifat manja kepada orangtuanya, hal ini tidak baik jika dibiasakan. Sebagai orangtua kita harus mengajarkan anak untuk mandiri, contohnya memakai sepatu sendiri, memakai baju sendiri, mandi sendiri, berangkat sekolah sendiri. Ketika dari kecil anak dibiasakan mandiri maka sampai dewasa ia akan mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Orangtua harus mengajarkan mandiri kepada anak sejak ia kecil, sehingga ia terbiasa melakukan hal apapun sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian yang dilatih sejak kecil akan sangat berdampak besar saat ia dewasa, contohnya ketika ia mempunyai masalah dan ia yakin mampu dapat mengatasi masalahnya sendiri tanpa merepotkan orang lain.

e. Mengajarkan tanggung jawab

Setiap perbuatan yang dilakukan maka akan dimintai pertanggungjawaban. Karakter tanggung jawab harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, sebab ia akan mengetahui konsekuensi dari hal apapun yang ia lakukan. Cara menanamkan sifat tanggung jawab pada anak adalah dengan membiasakan anak agar mengerjakan tugas sekolah sendiri. Ketika anak tidak mengerjakan tugas sekolah maka otomatis ia tidak akan mendapatkan nilai, sehingga dalam pikirannya akan terbiasa jika ada tugas harus dikerjakan sampai selesai. Anak akan selalu berfikir dalam bertindak,

karena ia tahu setiap sebab akibat yang dia lakukan ada dampaknya bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

f. Mengajarkan kejujuran

Mengajarkan anak untuk memiliki sifat jujur bukanlah hal yang mudah, maka sejak dini anak harus ditanamkan sikap jujur. Orangtua sendiri harus membiasakan bersifat jujur, agar anak menirunya. Dengan sifat jujur maka kehidupan seseorang akan tenang. Sekalipun anak salah ketika ia jujur seharusnya orangtua tidak memarahinya, namun menasehatinya dengan lembut. Contoh dalam menanamkan sikap jujur adalah ketika ia diminta untuk membelikan sesuatu jika ada kembalian maka ia harus memberitahu ibunya dan meminta ijin jika ingin menggunakan uang tersebut, anak diajarkan untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya jika melakukan kesalahan. g. Mengajarkan bersabar

Anak adalah seseorang yang memiliki sifat egosentris, ia selalu memiliki pikiran bahwa apa yang menjadi keinginan maka harus terjadi, disini orangtua memiliki kewajiban mengajarkan anak untuk bersabar. Dalam kehidupan seseorang mengalami banyak cobaan, dengan rasa sabar maka cobaan itu dapat terlewati. Cara mengajarkan kesabaran pada anak dapat dilakukan dari sebuah hal kecil, misalnya bersabar untuk menanti giliran bermain, antri untuk membayar di swalayan, dan lain-lain. Sabar adalah kunci kesuksesan manusia dengan menjalankan perikulu sabar tujuan hidup akan dapat diraih (Sukino, 2018)

h. Mengajarkan memaafkan

Setiap orang pasti pernah melakukan sebuah kesalahan, dan sebaik-baiknya manusia adalah yang memaafkan. Sifat memaafkan sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini, agar anak memiliki sifat pemaaaf dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki kesalahannya. Cara yang diajarkan adalah ketika anak melakukan kesalahan, contohnya menumpahkan air minum di lantai, lalu ia dimaafkan dan disuruh segera mengelap lantai yang terkena air. Dengan begitu anak akan meniru apa yang orangtuanya lakukan dan ketika temannya melakukan salah maka ia akan terinspirasi dari apa yang pernah dilakukan orangtuanya yaitu memaafkan dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Setiap anak pasti akan merekam dalam pikirannya berdasarkan apa yang ia lihat dan ia dengar, maka disitulah orangtua harus selalu memberi contoh yang baik dalam memperlakukan seseorang dan salah satunya adalah dengan memaafkan seseorang dengan ikhlas.

5. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pendidikan Keluarga

Dengan seiring adanya globalisasi maka kemajuan iptek sangat berkembang pesat, gadget merupakan hal yang sangat rentan bisa mempengaruhi anak. Melalui gadget anak akan meniru dan melakukan apa yang ia lihat, maka sebagai orangtua harus selalu mendampingi dan mengarahkan anak agar selalu menjauhi hal-hal yang buruk, jelaskan apa dampak dari perbuatan buruk yang nantinya akan merugikan anak tersebut.

a. Surat Luqman ayat 12-19

Penafsiran Al Qur'an surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut: Surat Luqman termasuk dalam jenis surat makiyah yang turun pada periode mekah. Surat ini di

beri nama surat Luqman karena berisi nasehat yang sangat mulia, adapun nasehat-nasehat yang dimaksud antara lain: *وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْكِيمَةَ إِذْ شَكَرَ لِي. وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ*

Artinya: "Dan sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Q.S Luqman ayat 12 juga menegaskan sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepadanya atas apa yang telah diberikan kepadanya, karena sesungguhnya hanya Allah lah yang patut untuk dipuji dan berterima kasih kepadaNya dengan wujud rasa syukur itu. Di samping itu Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhny sesuai dengan bakat yang diciptakkan untuknya.

Dengan bersyukur kepada Allah, maka Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai suatu balasan darinya atas rasa syukurnya karena Allah maha kaya lagi maha terpuji dan kelak akan menyelamatkan dirinya dari siksaan sebagaimana telah di jelaskan didalam ayat (Al-Maroghi, 1992:146). Ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang di anugrahi oleh Allah Swt hikmah sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau katakan kepada anaknya.

Hikmah di artikan sesuatu yang menghalangi datangnya kesulitan yang lebih besar dan mendatangkan kemudahan yang lebih besar. Dengan kata lain hikmah adalah memilih perbuatan terbaik dan sesuai dengan syariat agama. Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, berbicara dengan yakin dan benar, serta tidak pula melakukan sesuatu yang merugikan bagi dirinya dan tidak akan bertindak tanpa memikirkan dampak buruk yang terjadi.

Sebagai ungkapan atas rasa syukur kepada Allah dilakukan dengan menyadari pada hatinya betapa besar nikmat yang Allah berikan, disertai rasa kagum yang kemudian memunculkan rasa cinta kepada Allah dengan tindakan selalu memuji kepada Allah dan melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya (Shihab M. Quraissy, 2012:290).

b. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَؤُوكَ لَ تَشْكُرُ كَبَالٍ إِنَّ الشَّيْءَ لَظَلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Q.S Luqman ayat 13 menjelaskan bahwa Luqman telah di beri hikmah, karena itu Luqman bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang di berikan kepadanya. Dan dia sendiri melihat pengaruhnya dari nikmat-nikmat itu berada di di dalam dirinya setiap siang dan malam hari. Selanjutnya, Luqman juga menasehati anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut. Selain dari nasihat yang diberikan luqman kepada anaknya ia juga mewasiatkan kepada mereka supaya memperlakukan orang-orang tua mereka dengan cara yang baik dan selalu menjaga hak-haknya sebagai orang tua.

Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu merupakan sebuah kezaliman yang besar. Syirik itu merupakan perbuatan yang dzalim, dan ia dikatakan dosa besar. Karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Allah dengan yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala. (Shihab, 2002).

Kemudian Luqman memberi penjelasan terhadap anaknya bahwa syirik merupakan perbuatan yang paling buruk dan tidak diampuni oleh Allah. Selain itu Allah juga memerintahkan agar setiap anak selalu berbuat baik kepada orangtuanya. Nasehat tersebut sebagai wujud dari kasih sayang orangtua terhadap anaknya, karena setiap orangtua menginginkan anaknya berada di jalan yang lurus yang tidak melenceng dari ajaran agama. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan pertama, harus dilakukan dengan cara yang penuh kasih sayang dan selalu memberikan nasehat setiap hari agar anak dapat mengerti dan menerapkan nasehat tersebut dalam kesehariannya. Kedua, dalam mendidik harus menyentuh perasaan atau hati anak. Ketiga, ajarkan anak agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan agama yang baik yang sesuai dengan Al- Qur'an dan As-sunah. Dari ayat 13 ini kita diajarkan agar dalam mendidik anak melalui proses bertahap, mengajarkan nilai tauhid dan mencegah anak agar terhindar dari perbuatan musyrik. Hal itu merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh orangtua. وَصَيَّنَا الْإِنْسَانَ بُولِغًا فِي عِلْمٍ حَرَّاهُ أَثْمًا وَهَنَا غَوْهًا وَفَضَّلَهُ فَبِ عَمِي ۝ ١٤ الرَّالْمُصِي ۝ انْشُرْ ل ۝ وَلِوَالِيكَ ۝

Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Ibnu Katsir menjelaskan di dalam tafsirnya, Allah telah memerintahkan agar anak berbakti kepada kedua orang tuanya, karena seorang ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang sangat lemah, ibu juga menyusui anaknya setelah lahir dalam waktu dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah serta menghormati orangtuamu. Hal itu sejalan dengan yang diperintahkan Luqman kepada anaknya agar ia selalu berbakti kepada kedua orang tuanya dalam keadaan lemah.

Ibu merupakan sosok yang memiliki jasa serta pengorbanan yang besar ia sampai bertaruh nyawa demi hadirnya sang buah hati ke dunia, adapun jasa lain yang ibu lakukan yaitu, ibu telah memperlakukan anaknya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan sebaik-baiknya. Dan Allah perintahkan kepada manusia agar bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan dan bersyukur pulalah kepada ibu bapakmu karena dengan adanya ayah dan ibu itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, meskipun ayah dan ibu mengalami berbagai kesulitan itu dilakukan demi anaknya agar anaknya mendapatkan yang terbaik.

c. *وَإِنْ جَاهِدَكَ غَايَةً تَنْتَهُبُكَ بِمَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَنْ تُطْرَقَ عَلَيْهِمَا وَصَاحِبُهُمَا مَا فِي الدُّنْيَا*

d. *مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْتَ مِنَ الْآلِ ۝ ثُمَّ الْآلِ ۝ مَرَجُ عُنُقِكُمْ فَأَتَّبِيكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ١٥*

"Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian Hanya kepada-Ku lah kembalimu. Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Apabila kedua orang tua memaksa serta menyuruh menyekutukan Allah maka janganlah kamu taati apa yang diinginkan oleh keduanya. Sekalipun keduanya menggunakan cara kekerasan supaya kamu mengikuti kehendaknya. Dan pergaulilah keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang di ridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi makanan dan pakaian kepada keduanya, janganlah bersikap kepada keduanya dengan sikap yang kasar, menjenguk ayah dan ibu apabila sakit, serta mengubur ayah dan ibu apabila meninggal.

Firman Allah, (النَّبِيَّاتُ) *fid dunya*, mengisyaratkan bahwa mereka mempergauli keduanya adalah suatu hal yang mudah. Karena sesungguhnya hal itu terjadinya tidaklah terus menerus, sehingga tidak menjadi beban berat bagi orang yang bersangkutan. Kemudian Allah menyebutkan kembali kelanjutan wasiat Luqman melarang anaknya untuk berbuat syirik. Seorang anak harus selalu berbuat baik kepada orangtuanya sebagai ungkapan rasa terima kasih atas semua kebaikan yang telah dilakukan oleh orangtua. Setiap amal perbuatan manusia ada balasannya, maka diharapkan anak agar selalu berbuat baik, karena mereka tidak mungkin bisa membalas jasa ibu mereka yg telah mengandung, menyapih, merawat serta menyayangi hingga besar.

e. *يُنَبِّئُكَ أَنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْبُرُحِ يُبَاتِ بِهَا إِلَهٌ إِنَّ إِلَهًا لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ ١٦*

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah maha halus maha mengetahui."

Ayat diatas menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasehat kepada anaknya. adapun nasehat tersebut seperti halnya berikut "Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan di kemukakan oleh Allah Swt kelak di hari kiamat. Jadi Allah mengetahui apapun yang nampak maupun yang disembunyikan oleh manusia, maka janganlah berbuat keburukan karena sekecil apapun perbuatan itu ada balasannya.

Semua amal perbuatan manusia akan dibalas, sekalipun itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Sebuah amal baik maka akan dibalas dengan kebaikan, dan amal buruk akan dibalas dengan siksaan. Pada hari pembalasan Allah akan meletakkan timbangan amal perbuatannya, untung menghitung semua kebaikan dan keburukan yang dilakukan seseorang. Apabila selama hidupnya perbuatannya baik, maka balasannya pun juga baik, dan apabila selama hidupnya perbuatannya buruk, maka balasannya pun juga buruk. Karena Allah merupakan Dzat yang maha adil serta maha mengetahui segalanya baik yang tersirat maupun tersurat. *يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اَلَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَوْءَ مَا يُصْنَعُوْنَ ۝ ١٧*

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."

Berdasarkan ayat ini, Luqman memberi wasiat kepada anaknya agar selalu mendirikan shalat. Ketika mengerjakan shalat kemudian diridhai Allah, maka dapat mencegah dari perbuatan keji dan perbuatan mungkar, dan tidak ada rasa kekhawatiran terhadap apapun, dan mereka tidak akan bersedih hati apabila diberi cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Allah. Ketika seseorang melakukan sholat maka ia terhindar dari hal keji dan mungkar, karena seseorang yang memiliki kesadaran penuh dan mengerti arti sholat yang sebenar-benarnya maka ia akan berfikir saat melakukan apapun.

Disamping itu ayat ini juga mengajak manusia untuk berbuat baik agar diridhai Allah, serta mencegah agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. Ayat ini menganjurkan supaya selalu bersabar terhadap segala cobaan yang menimpa, meninggalkan kemungkaran, baik cobaan tersebut dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan. *وَلَا تَصْنَعْ لِلنَّاسِ وِجْهًا*

تَمْشِي فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُبِبُّ لَكَ وِجْهًا إِلَّا فِخْرًا

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh.. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."

Melalui ayat ini, nilai moral yang diwasiatkan Luqman kepada anaknya dilakukan dengan cara agar anak jangan bersifat angkuh dan sombong serta memandang rendah orang lain. Karena sifat sombong merupakan perbuatan yang dibenci Allah, karena disisi lain juga dapat menyakiti perasaan seseorang, dan dalam mendidik anak diperlukan rasa kasih sayang dan pendekatan yang baik dengan mencontohkan jangan bersikap sombong dalam hidupnya, agar anak dapat memahami dan tidak bersifat sombong. Seseorang yang bersifat angkuh dan sombong antara lain adalah jika ia berpapasan dengan orang lain memalingkan muka, tidak mau menyapa. Oleh karena itu, hendaknya ia berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat, bersikap ramah dan menyapa jika bertemu orang lain, serta lemah lembut dalam berbicara sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya.(Sukardi, 2016).

f. *وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّكَ أَنْتَ لِرَبِّ لَصَوْتٌ*

Artinya: "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Ayat diatas berisi tentang nasehat Luqman yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menasehati anaknya dengan berkata; wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia, siapapun dia di dorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan apabila engkau melangkah janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh, tetapai berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri dan sederhanalah dalam berjalan, yaitu jangan membusungkan dada dan jangan juga menundukkan kepala seperti halnya orang sakit. Jangan berlari-lari tergesa-gesa dan juga jangan melambat sehingga menghabiskan waktumu.(Zulfikar, 2019).

Ketika berjalan dan berbicara dengan sopan dan suara lembut maka orang tidak akan tersinggung dan merasa senang ketika melihat kita. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Seseorang dilarang untuk

berbicara dengan nada keras dan tinggi, kecuali jika hal tersebut berguna untuk memperjelas agar apa yang disampaikan dapat dimengerti. Orang yang berbicara dengan nada keras disamakan dengan suara keledai. Berbicara dengan nada keras dan tinggi merupakan suatu hal yang dibenci oleh Allah.

Demikianlah Luqman al-Hakim mengakhiri nasehat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada aqidah, syari'ah, dan akhlaq, tiga unsur ajaran agama. Di dalam tafsir tersebut juga ada akhlaq terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih kesuksesan, duniawi, dan ukhrawi.

b. QS.At-Tahrim ayat 6

Pandangan Selanjutnya dalam Al-quran tentang pendidikan keluarga tertuang dalam QS at-Tahrim ayat 6 yang Terjemahnya sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batubatu; Diatasnya malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan".

Pada ayat di atas terdapat kata *qu anfusakum* yang berarti, buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat. memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah swt. Selanjutnya kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Bila melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah swt maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah swt (Srifariyati, (2016:231).

Adapun menurut tafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbahnya, menyatakan bahwa QS. At-Tahrim ayat 6 merupakan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan haruslah berawal dari rumah. Walaupun secara redaksional ayat tersebut tertuju kepada kaum pria (ayah), namun hal tersebut bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Istilah Ayat tersebut juga meliputi perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Fakta tersebut mengindikasikan adanya pertanggung jawaban moral orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anaknya dan juga kepada pasangannya masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya (Shihab, 2005:237). Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan keadaan rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama,serta diliputi oleh hubungan yang harmonis, melainkan harus terjalin kerjasama sebagai relasi yang setara untuk mewujudkan hal tersebut .

c. QS. Thaaha ayat 132.

Ayat berikutnya terdapat dalam QS Thaaha ayat 132 yang terjemahnya:

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa".

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw, dan setiap kepala keluargamuslim, untuk memerintahkan keluarganya melaksanakan shalat secara baik dan berkesinambungan, pada setiap waktunya dan bersungguh-sungguhlah engkau wahai Nabi Muhammad saw dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya. Kami tidak meminta kepadamu rezeki dengan perintah shalat ini, atau Kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, Kami-lah yang memberi jaminan rezeki kepadamu. Dan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan (annimah), 2011:35).

Ayat di atas QS. Thaaha ayat 132 dan sebelumnya QS. AtTahrim ayat 6 memiliki korelasi perintah, dimana Allah swt menyuruh Nabi Muhammad saw untuk memelihara keluarganya, yaitu dengan cara menyuruh ahlinya (keluarganya) melaksanakan shalat dan bersabar dalam melaksanakannya. Maka dapatlah kita memahami bahwa pengaruh da'wah yang beliau lakukan akan lebih besar jika ahlinya (keluarga) yang terdekat, anak-anak dan istriistrinya bersembahyang (bertauhid) seperti beliau pula. Dan terlihat dari ayat tersebut, beliau (Muhammad saw) yang diperintahkan lebih dahulu, supaya mengamalkan sembahyang (bertauhid) untuk dirinya, kemudian supaya disuruhnya pulapara ahlinya (keluarganya) (annimah) 2011:36).

d. QS. Asy-Syu'ara ayat 214

QS Asy-Syuara ayat 214 Terjemahnya sebagai berikut:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat kerabatmu (Muhammad) yang Terdekat".

Ayat tersebut diatas memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menghindarikemusyrikan yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, maka pada ayat ini Allah swt berpesan kembali kepada Nabi Muhammad saw, unntuk menghindari segala hal yang dapat mengundang murka Allah swt, dan berilah peringatan-peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat tanpa pilih kasih. Dan rendahkanlah dirimu yakni berlaku lemah lembut, dan rendah hatilah terhadap orang-orang yang bersungguh-sungguh mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin baik itu kerabatmu atau bukan (Ni'mah, 2011:38).

e. QS. Ali-Imran ayat 33

Dengan terjemah:

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)."

Ayat diatas menginformasikan bahwa sesungguhnya Dia (Allah) telah memilih beberapa keluarga atas penghuni bumi lainnya. Allah swt memilih Adam, Diamciptakan dengan tangannya, meniupkan kepadanya sebagian dari ruh-Nya, menjadikan para malaikat bersujud kepada-Nya, mengajarkan nama-nama setiap benda, menempatkannya di surga. Dalam semua perbuatan terdapat

hikmahnya. Allah swt juga memilih Nuh sebagai Rasul pertama yang diutus-Nya bagi penghuni bumi, tatkala manusia mulai menyembah berhala dan syirik kepada Allah swt. Allah swt juga memilih keluarga Ibrahim, yang diantaranya ada junjungan manusia, yaitu Muhammad saw sebagai bagian dari keturunan Ibrahim. Allah swt juga memilih keluarga Imran. Yang dimaksud Imran disini ialah ayahanda Maryam binti Imran, dan ibundanya Isa bin Maryam, ia juga merupakan keturunan Ibrahim (Ni'mah, 2011:39).

f. QS. Al-Saffat ayat 102

Dengan terjemahnya:

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat di atas menggambarkan perintah penyembelihan lewat mimpi yang datang dari Allah swt. Maka Ibrahim harus percaya terlebih dahulu dan Isma'il juga harus mempercayainya bahwa mimpi bapaknya adalah wahyu yang turun dari Allah swt. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat di atas mengandung materi pendidikan keimanan atau aqidah terhadap wahyu para Nabi saw. Selanjutnya sikap Ibrahim meminta pendapat Isma'il dengan lapang dada mengandung materi pendidikan berupa pendidikan akhlak, yaitu sikap sabar dan ikhlas yang dimiliki Ibrahim karena ia mempunyai hati yang suci. Tidak ada bantahan dan kemarahan sedikitpun dari Ibrahim dalam menyampaikan mimpi yang dialaminya kepada Isma'il (Nasihah, 2015:78).

Ayat di atas juga mengandung metode dialogis dan demokratis, dilihat dari percakapan antara Ibrahim dan Isma'il, dengan mengedepankan sikap bijak agar menghasilkan kesepakatan diantara keduanya. Dan Ibrahim tidak memaksa sedikitpun kepada Isma'il agar sanggup untuk disembelih tetapi Ibrahim menggunakan hak Isma'il sepenuhnya. Dalam ayat ini, sikap Ibrahim digambarkan sebagai pendidik dan Isma'il digambarkan sebagai peserta didik, sangat jelas ditampilkan dengan membawa sikap patuh dan tunduk sepenuhnya terhadap kebenaran.

6. Konsep pendidikan keluarga.

Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Telaah Al-Qur'an berdasarkan telaah terhadap teks al-Qur'an mengenai pendidikan keluarga, maka dapat dikelompokkan tiga periodisasi yang terjadi dalam proses pendidikan keluarga, yaitu (Zuhairini, 2006:157):

1. Periode Konsepsi

Terbentuknya keluarga yang sakinah serta anak-anak yang Shalih/shalihah sebagai representasi keberhasilan pendidikan keluarga, memerlukan proses yang sangat panjang. Proses tersebut bahkan harus diawali saat pemilihan pasangan hidup sampai dengan saat-saat menjelang kelahiran sang anak. Berhasil ataupun gagalnya proses pendidikan dalam keluarga, akan sangat bergantung pada kualitas suami dan istri, serta pola kerjasama yang terbangun di dalamnya. Hal inilah yang menjadikan, periode konsepsi dalam pemilihan pasangan hidup menjadi bagian yang turut menentukan kualitas keluarga yang nantinya akan terbentuk.

2. Periode Pra Natal/ Prenatal

Ajaran Islam menyebutkan bahwa masa kehamilan (prenatal), merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan masa depan anak. Apa yang dirasakan anak ketika masih berada dalam kandungan, digambarkan sebagai situasi yang akan dialami dalam kehidupan selanjutnya (Istigfaroh, 2012:42). Dalam QS. Ali Iman ayat 6 Allah swt berfirman: Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Ali Iman ayat 6) Dahulu para ahli pendidikan berpendapat, bahwa pendidikan anak secara aktif dimulai setelah anak tersebut berumur 7 tahun. Kemudian berkembang pendapat baru, bahwa pendidikan anak secara aktif dimulai setelah anak berumur 4 tahun yakni pendidikan Taman kanak-kanak (TK). pendapat tersebut lama bertahan. Namun muncul pendapat baru yang menyatakan bahwa pendidikan anak secara aktif dimulai sejak anak tersebut lahir. Hasil temuan terbaru dewasa ini, mengantarkan pada kenyataan bahwa pendidikan anak sebenarnya secara aktif telah dimulai saat istri positif mengandung, terutama saat bayi yang ada dalam kandungannya telah dapat bergerak, sebagai pertanda telah mendapat ruh (nyawa). Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa ruh (nyawa) yang ditiupkan malaikat, berdasarkan izin dan perintah dari Allah swt.

Dalam AlQur'an telah tergambarkan bahwa anak yang berada dalam kandungan memiliki kemampuan kognitif yang tinggi. Hal ini tergambarkan pada firman Allah swt dalam QS. Al-A'raf ayat 172: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan tuhan)". (QS. Al-A'raf ayat 172). Menurut Abul A'la al-Maududi dalam tafsirnya, ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan mengumpulkan seluruh manusia, membariskan mereka berdasarkan kumpulan, kelompok atau zaman-zaman tertentu memberikan mereka bentuk akal pikiran dan kemampuan berbicara. Lalu Allah mengambil perjanjian dan kesaksian bahwa Allah sebagai Tuhannya. Mereka menjawab dan membenarkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa (Mar'atussholihah, 2007:43).

3. Periode Post Natal

Pendidikan keluarga pada periode post natal, dipahami oleh penulis sebagai pola pendidikan keluarga yang dilakukan setelah anak lahir ke dunia, pendidikan keluarga pada periode ini oleh penulis diaplikasikan kepada masing-masing pihak yang terlibat secara aktif di dalam proses pendidikan tersebut. Hal ini berangkat dari kesadaran penulis yang menyakini bahwa, pendidikan keluarga sesungguhnya merupakan proses pendidikan, yang dilakukan kepada semua pihak yang menjadi komponen pelaku utama dalam keluarga, yang meliputi Pendidikan Suami dan pendidikan istri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam tulisan ini, dapat dipahami bahwa konsep dasar pendidikan keluarga secara umum bertujuan untuk melahirkan lingkungan pendidikan bagi anak sebagai peserta didik dalam keluarga, dimana orang tua (ayah

dan ibu) berperan sebagai pendidik. Hasil dari proses pendidikan tersebut, ialah seorang anak diharapkan mendapatkan gambaran awal yang menjadi representasi dalam kehidupannya. Representasi awal yang diterima dan diyakini anak sebagai kebenaran dalam keluarganya akan membentuk paradigma mendasar, yang kelak akan menentukan perilaku dan karakter sang anak hingga menjadi dewasa di lingkungan sosialnya. Sehingga esensi yang sangat mendasar dalam pendidikan keluarga ialah melakukan proses penanaman nilai (values) yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, sebagai proses regenerasi dalam keluarga. Adapun dalam pandangan AlQur'an, pendidikan keluarga dipahami sebagai bentuk proses pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai akidah Islam yang meliputi: pendidikan suami, pendidikan istri, pendidikan orang tua, dan pendidikan anak. Secara garis besar yang paling ditekankan dalam Al-Quran dalam pendidikan keluarga yaitu tentang ketauhidan, ketakwaan, kasih sayang, keseimbangan, saling memahami dan mempercayai, keteladanan, kesabaran, kemandirian, kemanusiaan, dan kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maroghi. (1992). *Terjemah Tafsir AlMaraghi*, Semarang: PT Karya Toha.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Cahyo, Agus N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan kontemporer*. Jogjakarta: Diva Press.
- Darajat, Zakiyah. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat Zakiah, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, Jakarta: Ruhana, 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Lentera Abadi, 2011.
- Hasbullah, H. (2018). LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>
- Hasan, Maimunah. (2011). *Membangun Kreativitas Anak secara Islami*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Istigfaroh, "Pendidikan Prenatal Dalam perspektif Pendidikan Islam (Kajian Buku: Mendidik Anak sejak Dalam Kandungan, Kado buat Pengantin Baru, calon Ibu dan Ibu Hamil)", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Jailani M.Syahrani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua", *Jurnal Nadwa*, Volume 8, Nomor 2, Tahun 2014.
- Lestari Dian, "Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga", *Muwazah*, Volume 8, Nomor 2, 2016.
- Mar'atussholihah Siti, "Konsep Pendidikan Anak Prenatal Secara Islami Di Tinjau Dari Perspektif Biologi", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 3 No 2 (2023) 553-570 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v3i2.4835

- Maunah, Binti. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Miharso Mantep, Pendidikan Keluarga Qur'ani, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- M. Quraisy, Shihab. (2012). *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian Al-Qur'an"*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mujib. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasihah Durotun, "Makna Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surah
- Nata, Abuddin. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana)
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods). In *International Journal of Physiology*.
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib*. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Sukino. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya dalam tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Ruhama*.
- Zed, Mustika. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.